

HUBUNGAN PERKEMBANGAN DAN BELAJAR

Desri Susanti¹, Dewi Wirda², Aidil Irham Zakly³, Mustika Sari'ah Siagian⁴
susantidesri001@gmail.com¹, dewirda01@gmail.com², aidilirhamzakly2209@gmail.com³,
hananmustikasariahsiagian@gmail.com⁴

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

ABSTRAK

Psikologi pembelajaran merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari proses belajar, perubahan perilaku, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik belajar, manifestasi perilaku belajar, ragam belajar, teori-teori belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar dalam perspektif psikologi pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengkajian berbagai buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa karakteristik belajar meliputi motivasi, perhatian, memori, pemrosesan informasi, pemahaman, regulasi diri, kemampuan berpikir, gaya belajar, dan kepribadian. Manifestasi perilaku belajar tampak dalam kebiasaan, keterampilan, berpikir kritis, sikap, hingga aspek afektif peserta didik. Selain itu, teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik menjadi landasan penting dalam memahami proses pembelajaran. Faktor keberhasilan belajar dipengaruhi oleh aktor internal seperti kondisi biologis dan psikologis, serta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dengan memahami psikologi pembelajaran secara komprehensif, proses pendidikan dapat berlangsung lebih efektif dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.¹

Kata Kunci: Psikologi Pembelajaran, Karakteristik Belajar, Teori Belajar, Perilaku Belajar, Keberhasilan Belajar.

¹ Muhammad ragil kurniawan, Analisis karakter media pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik, *Jurnal inovasi pembelajaran*, Vol.3, No.1, 2017, Hal: 496

PENDAHULUAN

Psikologi pembelajaran merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari perilaku individu dalam proses belajar serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Belajar didefinisikan sebagai upaya sadar seseorang untuk mengubah perilaku dan sikap.² Dalam dunia pendidikan, psikologi pembelajaran menjadi landasan penting bagi pendidik untuk memahami bagaimana peserta didik menerima, mengolah dan mengembangkan informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Psikologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai perwujudan dari proses kehidupan yang mencakup aspek motorik (gerakan fisik), kognitif (berpikir dan memahami), serta afektif (perasaan dan emosi). Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.³

Pada era pendidikan modern, terdapat berbagai sudut pandang ilmiah, mulai dari pendekatan behavioristik yang berfokus pada respons nyata terhadap stimulus luar, pendekatan kognitif yang memandang manusia sebagai pemroses informasi aktif, di mana perilaku dihasilkan melalui pengolahan memori dan pemikiran internal yang matang. Dimana guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan karakteristik masing-masing. Sementara itu, pendekatan humanistik memberikan pandangan yang lebih optimis dengan menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas dan dorongan alami untuk mengaktualisasikan diri. Dengan memahami manifestasi dan ragam belajar peserta didik, guru dapat merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.⁴ Dengan demikian, psikologi dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan, baik terkait gejala, proses, maupun latar belakang yang mendasarinya.⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui pengkajian berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan psikologi pembelajaran, khususnya mengenai karakteristik belajar, manifestasi perilaku belajar, ragam belajar, teori belajar, dan faktor keberhasilan belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, mengidentifikasi dan menganalisis informasi, selanjutnya data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai konsep-konsep psikologi pembelajaran seperti karakteristik, manifestasi dan ragam belajar serta penerapannya dalam dunia pendidikan.⁶

² Gusnarib wahab, *Teori-teori belajar dan pembelajaran*, (Penerbit Adab, 2021), hal.1

³ St.Hajar, Nanning, Pentingnya pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik sebagai acuan dalam melaksanakan perencanaan konsep pembelajaran, *Jurnal pendidikan agama islam*, Vol.1, No.2, 2023, Hal: 69

⁴ Nur anisah Dkk, Memahami karakteristik psikologis peserta didik untuk meningkatkan proses pembelajaran, *Jurnal innovation in education*, Vol.3, No.1, 2025, Hal:132-133

⁵ Tim pengembang ilmu pendidikan, *Ilmu dan aplikasi pendidikan*, (penerbit IMPERIAL BHAKTI UTAMA, 2007), HAL 125-126

⁶ Ammi pratiwi, Najwa aisyah, Ma'mun hanif, Pengenalan karakteristik peserta didik mendalam melalui lensa pertumbuhan dan perkembangan dalam psikologi pendidikan, *Jurnal ilmu pendidikan dan psikologi (JIPP)*, Vol.4, No.1, 2026, Hal: 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Karakteristik dan Ciri Khas Karakteristik Belajar

1. Pengertian Karakteristik Belajar

Istilah "karakter" secara mendasar merujuk pada sifat batiniah, keadaan jiwa, akhlak, budi pekerti, tabiat, dan watak yang melekat pada seseorang. Karakter seorang peserta didik tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan perwujudan dari gabungan berbagai aspek, meliputi sikap, perilaku, motivasi, serta keterampilan yang mereka miliki (Meriyati, 2015).⁷ Karakteristik belajar merupakan sekumpulan faktor internal yang menentukan bagaimana seorang individu menyerap informasi, menguasai keterampilan, dan membangun pemahaman. Beberapa aspek utama yang membentuk karakteristik tersebut meliputi:

- a. Motivasi: Adanya dorongan kuat untuk belajar yang berasal dari dalam diri (*intrinsik*) karena rasa ingin tahu, maupun dari luar (*ekstrinsik*) yang dipicu oleh penghargaan atau imbalan.
- b. Perhatian (*Attention*): Kemampuan individu untuk memusatkan fokus dan konsentrasi sepenuhnya pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Memori: Kemampuan kognitif dalam menyimpan, mempertahankan, dan mengingat kembali data, pengalaman, atau keterampilan yang telah diperoleh.
- d. Pemrosesan Informasi: Proses mental dalam mengelola *stimulan* yang diterima melalui indra (pendengaran, penglihatan, maupun sentuhan) untuk diubah menjadi pengetahuan.
- e. Pemahaman: Kemampuan dalam menginterpretasikan informasi sehingga materi tersebut memiliki makna yang relevan bagi individu.
- f. Regulasi Diri (*Self-Regulation*): Kemampuan dalam mengelola waktu, memilih sumber daya yang tepat, serta menentukan strategi belajar secara mandiri dan efektif.
- g. Kemampuan Berpikir: Kemampuan kognitif tingkat tinggi yang mencakup pola berpikir kritis, analitis, kreatif, dan reflektif dalam mengevaluasi informasi serta memecahkan masalah.
- h. Gaya Belajar: Kecenderungan atau *preferensi* unik dalam belajar, seperti *visual* (melalui gambar), *auditorial* (melalui pendengaran), atau *kinestetik* (melalui aktivitas fisik/praktik langsung).
- i. Kepribadian: Ciri khas individu yang memengaruhi cara mereka merespons situasi belajar, termasuk tingkat kepercayaan diri, keberanian mengambil risiko, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan akademik.⁸

2. Ciri-ciri Karakteristik Belajar

Perilaku belajar pada dasarnya ditandai oleh perubahan-perubahan spesifik yang bersifat unik. Mengacu pada pandangan Surya dalam buku Psikologi Pendidikan karya Sumardi Suryabata (2004), karakteristik utama yang menunjukkan terjadinya proses belajar meliputi tiga aspek penting:

a. Perubahan yang Bersifat *Intensional*

Perubahan perilaku yang muncul merupakan hasil dari upaya sadar dan sengaja dari individu. Pelaku belajar menyadari sepenuhnya adanya perkembangan dalam dirinya, baik itu penambahan wawasan maupun peningkatan keterampilan, dibandingkan dengan kondisi sebelum proses belajar dilakukan. Kesadaran ini menjadi ciri khas bahwa hasil belajar telah tercapai.

b. Perubahan Positif dan Aktif

Proses belajar menghasilkan perubahan yang bernilai positif, dalam artian bermanfaat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perubahan ini selalu bersifat menambah sesuatu

⁷ Hamdah Hanyfah, Khurun in kamila Dkk, Mengungkap karakteristik belajar peserta didik, *Jurnal sains student research*, Vol 3, No 3 (2025), Hal. 651

⁸ La ode Abdul wahid, *Karakteristik belajar*, (Penerbit Bintang semesta media, 2024), hal.5-6

yang baru (seperti pemahaman atau skill) yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, perubahan ini bersifat aktif karena tidak terjadi secara otomatis melalui proses pematangan fisik, melainkan melalui kerja keras dan aktivitas nyata dari siswa itu sendiri.

c. Perubahan Efektif dan Fungsional

Menurut Muhibbin Syah (2010), perubahan hasil belajar harus memiliki daya guna atau keberhasilan (efektif). Artinya, perubahan tersebut memberikan pengaruh serta manfaat nyata bagi siswa. Perubahan ini juga bersifat fungsional, yaitu relatif menetap dan dapat digunakan kembali sewaktu-waktu saat dibutuhkan. Perubahan yang efektif dan fungsional cenderung bersifat dinamis, sehingga mampu mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif lainnya dalam diri individu.⁹

B. Bentuk-Bentuk Manifestasi Perilaku Belajar

Manifestasi perilaku belajar merupakan bentuk nyata atau perwujudan yang muncul sebagai hasil dari proses belajar individu. Berdasarkan teori psikologi pembelajaran, terdapat sembilan bentuk manifestasi utama:

a. Manifestasi Kebiasaan

Munculnya respons yang *relatif* menetap dan otomatis akibat pengulangan serta *stimulasi* yang konsisten. Belajar kebiasaan memungkinkan individu mengurangi perilaku yang tidak diperlukan dan memperbaiki tindakan agar lebih tepat, seperti dalam penguasaan tata bahasa.

b. Manifestasi Keterampilan

Kemampuan motorik yang melibatkan koordinasi saraf dan otot. Hal ini terlihat dari ketelitian dan kesadaran tinggi dalam melakukan aktivitas fisik seperti menulis, mengetik, atau berolahraga sebagai hasil dari latihan yang berkesinambungan.

c. Manifestasi Pengamatan

Kemampuan individu untuk memberikan makna secara objektif terhadap *stimulus* yang diterima melalui panca indra. Proses belajar membuat pengamatan individu menjadi lebih tajam dan mampu menarik kesimpulan yang tepat dari apa yang dilihat atau didengar.¹⁰

d. Manifestasi Berpikir asosiatif dan daya ingat

Berpikir asosiatif secara sederhana diartikan sebagai proses mental dalam menghubungkan satu hal dengan hal lainnya. Ini merupakan proses pembentukan kaitan antara *stimulus* (rangsangan) dengan respons yang diberikan. Kemampuan siswa untuk membangun hubungan asosiatif yang akurat sangat bergantung pada kedalaman pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar sebelumnya. Sedangkan daya ingat merupakan elemen krusial dalam berpikir asosiatif. Keberhasilan ini ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pemahaman) didalam materi, serta meningkatnya kemampuan siswa untuk mengaitkan materi tersebut dengan situasi atau *stimulus* yang sedang dihadapi.

e. Manifestasi Berpikir rasional dan kritis

Perilaku pelajar yang berfokus pada pemecahan masalah melalui pendekatan logika. Dalam berpikir rasional siswa menggunakan prinsip dan dasar pemahaman untuk menjawab pertanyaan yang bersifat *kausalitas* (mengapa dan bagaimana). Mereka dituntun menggunakan akal sehat untuk menganalisis hubungan sebab-akibat, menarik kesimpulan, hingga merumuskan teori. Sedangkan berpikir kritis menerapkan strategi kognitif tertentu untuk menguji *validitas* suatu ide pemecahan masalah.

⁹ Noer Rohmah, *Psikologi pendidikan*, (Penerbit Jaka media publishing, 2020), hal 190-192.

¹⁰ Yuliasri ambar pambudhi, Nina mardiani Dkk, *Psikologi pendidikan*, (Penerbit Eureka media aksara, 2024), hal.80

f. Manifestasi Sikap

Sikap merupakan pandangan atau kecenderungan mental seseorang. Menurut Muhibbin syah (1993), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang *relative* bersifat menetap untuk memberikan reaksi baik atau buruk terhadap orang atau objek tertentu. Perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah mengalami perubahan menjadi lebih maju terhadap suatu objek, peristiwa dan fenomena lainnya.¹¹

g. Manifestasi Inhibisi

Inhibisi merupakan sebuah proses pengendalian diri untuk menunda atau menahan suatu tindakan yang sedang berlangsung tanpa harus memicu munculnya perilaku lain secara spontan. Kemampuan ini biasanya berkembang seiring dengan proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa. Oleh karena itu, kualitas belajar seseorang dapat dinilai dari sejauh mana ia mampu mempraktikkan inhibisi ini dalam kehidupan sehari-hari.

h. Manifestasi Apresiasi

Apresiasi adalah sebuah bentuk penilaian (*judgment*) terhadap keberartian atau nilai dari sesuatu. Dalam praktiknya, apresiasi sering dimaknai sebagai cara seseorang menghargai objek, baik yang bersifat konkret maupun abstrak yang memiliki luhur. Kedalaman apresiasi seorang siswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya.

i. Manifestasi tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif adalah perilaku yang menyangkut berbagai jenis psikologi manusia seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. Perilaku-perilaku ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang di *kontruksi* oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah.¹²

C. Jenis-jenis Ragam Belajar

Dalam aspek materi, Tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah proses belajar, dan terdapat berbagai ragam belajar yang berbeda. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan berkembangnya kebutuhan hidup manusia yang juga berkeanekaragam, diantaranya adalah:

1. Ragam Abstrak

Ragam ini menitikberatkan pada penggunaan cara berpikir yang tidak berwujud fisik. Fokus utamanya adalah memahami dan mencari solusi bagi masalah-masalah yang sifatnya konseptual atau tidak kasat mata. Untuk menguasainya, seseorang membutuhkan daya nalar yang kuat untuk memahami prinsip dan generalisasi.

2. Ragam keterampilan

Ragam ini berfokus pada penguasaan kemampuan fisik melalui gerakan motorik yang melibatkan koordinasi saraf dan otot. Tujuan utamanya adalah agar seseorang terampil dalam melakukan aktivitas jasmani tertentu melalui latihan yang teratur.

3. Ragam Penyelesaian masalah

Belajar dalam ragam ini berarti menggunakan metode ilmiah atau pola pikir yang sistematis, logis dan teliti. Tujuannya agar seseorang memiliki kemampuan konitif untuk menuntaskan masalah secara rasional.

4. Ragam rasional

Ragam ini Hampir sama dengan penyelesaian masalah, ragam rasional adalah proses belajar yang mengandalkan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu menggunakan prinsip serta konsep dengan pertimbangan akal

¹¹ Syarifan nurjan, *Psikologi belajar*, (Penerbit WADE GROUP, 2016), hal 47-48

¹² Leni marliani, Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikanagama islam dalam aspek taksonomi bloom dan manifestasi belajar, *Journal education and islamics studies*, Vol 2, No 2, (2024), hal 160-161

sehat. Fokusnya adalah membangun strategi berpikir yang terstruktur dalam menghadapi berbagai situasi.¹³

5. Ragam kebiasaan

Ragam ini merupakan proses menciptakan perilaku baru atau memperbaiki kebiasaan lama yang sudah ada. Pembelajaran ini tidak hanya mengandalkan instruksi atau perintah, tetapi juga melalui keteladanan (suri teladan), pengalaman langsung, serta penerapan sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman. Tujuannya agar siswa memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih tepat, positif dan sesuai dengan kebutuhan zaman serta nilai moral (baik agama maupun budaya).

6. Ragam apresiasi

Ragam ini berfokus pada kemampuan untuk mempertimbangkan dan memberikan penilaian (*judgment*) terhadap nilai atau arti penting sebuah objek. Fokus utamanya adalah pengembangan kemampuan *ranah afektif*, yaitu kemampuan menghargai sesuatu secara tepat. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa kagum dan penghargaan terhadap karya tertentu.

7. Ragam pengetahuan

Ragam ini adalah proses belajar dengan melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu objek pengetahuan. Ini biasanya dianggap sebagai program belajar yang terencana melalui kegiatan *investigasi* dan *eksperimen*. Tujuannya untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang kompleks.¹⁴

D. Teori-teori Belajar dalam Psikologi Pembelajaran

Pemahaman mengenai ragam belajar ini tidak lepas dari dukungan teori-teori belajar yang menjelaskan bagaimana pemikiran manusia terbentuk saat berinteraksi, oleh karena itu, teori-teori belajar seperti *behaviorisme*, *kognitivisme*, *konstruktivistik*, dan *humanistik* menjadi landasan ilmiah dibalik aktivitas pembelajaran. diantaranya adalah:

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan studi tentang perilaku manusia yang menitikberatkan pada peran proses belajar dalam menjelaskan tingkah laku. Teori ini terletak pada hubungan antara *stimulus* (rangsangan) dan *respons* (tanggapan) yang kemudian membentuk pola perilaku *reaktif*. Dalam sudut pandang ini, perilaku manusia dianggap sebagai sesuatu yang dapat diprediksi, dikendalikan, dan ditentukan oleh aturan-aturan tertentu. Pendekatan ini lebih menonjolkan aspek fisik jasmaniah dan cenderung mengabaikan *variabel* internal seperti kecerdasan, bakat, minat, atau perasaan. Fokus utamanya adalah bagaimana pengalaman dan lingkungan luar membentuk seseorang melalui mekanisme pengkondisian.

Ciri-Ciri Teori Behaviorisme:

- Mementingkan pengaruh lingkungan terhadap proses belajar.
- Cenderung menganalisis bagian-bagian kecil dari suatu konsep daripada melihatnya secara utuh (*holistik*).
- Berfokus pada reaksi fisik atau psikomotorik.
- Menganggap pengalaman masa lalu sebagai faktor pembentuk perilaku saat ini.
- Menekankan pembentukan kebiasaan melalui latihan yang berulang-ulang.
- Mengutamakan hasil belajar yang nyata dan dapat diukur.
- Menggunakan metode coba-salah (*trial and error*) dalam proses pembelajaran.¹⁵

2. Teori Kognitivisme

¹³ Supardi, Perpustakaan dan manifestasi belajar, *Journal of library and information science*, Vol 3, No. 1, (2019), hal 92-93

¹⁴ Zainal arifin, *Perubahan perkembangan perilaku manusia karena belajar*, vol II, No. 1 (2017), hal 70

¹⁵ Afdalia, Alexander Dkk, *Psikologi pendidikan (Transformasi pradigma pembelajaran di era digital)*, 2021, hal: 37-39

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang sinonim dengan *knowing*, yang berarti mengetahui. Secara luas, kognisi merujuk pada cara kita memperoleh, menata, dan menggunakan pengetahuan (Muhibbin, 2005). Berbeda dengan behaviorisme yang fokus pada hasil luar, kognitivisme lebih mementingkan proses belajar itu sendiri. Tokoh-tokohnya berargumen bahwa belajar bukan sekadar hubungan mekanis antara *stimulus* dan *respons*, melainkan sebuah proses berpikir yang sangat kompleks dan melibatkan peristiwa internal dalam diri manusia (Nugroho, 2015).

Ciri-ciri Teori Kognitif:

Menurut Nugroho (2015), ciri khas aliran ini meliputi:

- Mengutamakan apa yang ada di dalam diri manusia (potensi internal).
- Lebih mementingkan keseluruhan daripada bagian-bagian kecil.
- Menitikberatkan pada peran fungsi kognitif.
- Fokus pada kondisi psikologis saat ini.
- Menekankan pembentukan struktur kognitif.¹⁶

3. Teori konstruktivistik

Teori konstruktivistik memberikan perspektif baru tentang bagaimana pengetahuan terbentuk. Secara garis besar, teori ini memandang belajar sebagai proses aktif di mana individu membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia. Siswa tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif dari lingkungan, tetapi terlibat langsung melalui:

- Pengalaman nyata secara langsung.
- Interaksi sosial dengan orang lain.
- Refleksi atas apa yang dipelajari.
- Sinergi antara peran aktif siswa dan bimbingan guru menjadi kunci utama dalam proses pembangunan pengetahuan ini.

Berikut adalah pemikiran dari para tokoh utamanya:

- a) Jean Piaget: Piaget menyatakan bahwa anak-anak tidak pasif, melainkan secara aktif menyusun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan.
- b) Lev Vygotsky: Ia menitikberatkan pada aspek sosial. Menurut Vygotsky, belajar adalah hasil kolaborasi dengan orang lain. Melalui interaksi sosial ini, siswa mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan jika mereka belajar sendirian.
- c) Jerome Bruner: Bruner menekankan pada "konstruksi pengetahuan" melalui aktivitas mental yang aktif. Belajar melibatkan proses berpikir seperti pengelompokan (*kategorisasi*), pengambilan kesimpulan (*inferensi*), dan generalisasi.
- d) Seymour Papert: Ia mengembangkan *konstruksionisme* yang menyoroti peran teknologi. Papert berargumen bahwa komputer dan teknologi bisa menjadi alat bantu bagi siswa untuk bereksperimen dan bereksplorasi dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.
- e) David Ausubel: Ausubel memperkenalkan konsep "belajar bermakna" (*meaningful learning*). Baginya, sangat penting bagi siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.¹⁷

4. Teori Humanistik

Teori humanistik berpandangan bahwa inti dari proses belajar adalah untuk memanusiakan manusia (proses humanisasi). Berbeda dengan teori lain, humanistik sangat mementingkan bagaimana manusia memahami persoalan dari berbagai dimensi kehidupan, baik itu *kognitif* (pikiran), *afektif* (perasaan), maupun *psikomotorik* (tindakan).

¹⁶ Nurhadi, Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran, *Jurnal edukasi dan sains*, vol 2, no1, 2020, hal 80-83

¹⁷ Sri nurhayati, astri anggarini H.P Dkk, *Buku ajar psikologi pendidikan*, (Penerbit SONPEDIA Publishing Indonesia, 2024), hal 69-72

Beberapa poin utama dalam teori ini meliputi:

- Pendidikan Ideal: Fokus utamanya adalah membentuk sosok manusia yang dicita-citakan serta menciptakan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal.
- Belajar Bermakna (Ausubel): Teori ini sejalan dengan pandangan Ausubel mengenai *meaningful learning*. Dalam hal ini, faktor motivasi dan pengalaman emosional memegang peranan penting. Tanpa adanya keinginan dan dorongan internal dari siswa, pengetahuan baru tidak akan bisa menyatu (*terassimilasi*) dengan struktur kognitif yang sudah ada.¹⁸

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, seorang siswa harus memahami dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri), yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor ini murni berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, yaitu terbagi menjadi dua aspek:

a) Faktor biologis (jasmaniah)

Yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik seseorang. Hal utama yang perlu diperhatikan adalah:

- Kondisi fisik normal: yaitu keadaan tubuh yang lengkap dan berfungsi baik sejak dalam kandungan hingga lahir sangat menentukan kelancaran proses belajar.
- Kesehatan fisik: yaitu tubuh yang sehat, segar dan bugar (*fit*) akan sangat mendukung konsentrasi dan stamina saat belajar.

b) Faktor psikologis (rohaniah)

Faktor ini berkaitan dengan kondisi mental dan kejiwaan seseorang. Keberhasilan belajar sangat didukung oleh kondisi mental yang stabil dan positif seperti ketekunan, rasa percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Selain sikap mental, terdapat lima elemen penting lainnya, yaitu:

- *Intelegensi*: Tingkat kecerdasan dasar individu yang menjadi modal utama dalam memahami materi.
- Kemauan: motivasi dan niat yang kuat. Ini adalah alat penggerak utama bagi seseorang untuk terus belajar dalam setiap aspek kehidupan.
- Bakat: kemampuan khusus yang dimiliki seseorang pada bidang tertentu dapat mempercepat penguasaan materi.
- Daya ingat: kemampuan otak untuk menyimpan dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.
- Daya konsentrasi: kemampuan untuk memfokuskan seluruh pikiran, perasaan, dan Indera pada suatu objek atau materi pembelajaran.¹⁹

2. Faktor Eksternal

Selain faktor dalam diri, keberhasilan seseorang juga sangat ditentukan oleh faktor eksternal atau lingkungan sekitar. Secara garis besar, faktor ini mencakup lingkungan sosial yang terbagi menjadi empat elemen utama:

a. Lingkungan pertemanan (sahabat)

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat karena kedekatan emosionalnya, yang mana seorang sahabat bisa menjadi:

- Sebagai motivator:

Jika seseorang berada di lingkungan pertemanan yang positif, maka mereka akan mendukung untuk lebih rajin belajar.

¹⁸ Sobirin, *Kepala sekolah, guru dan pembelajaran*, (Penerbit NUANSA CENDEKIA, 2018), hal 179

¹⁹ Afi parnawi, *Psikologi belajar*, (penerbit DEEPUBLISH, 2019), hal 6-7

- Sebagai penghambat mundurnya prestasi: sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat menurunkan prestasi belajar. Kuncinya adalah pandai memposisikan diri agar tetap focus pada peran sebagai pelajar.

b. Peran guru

Guru memegang peranan dalam menentukan kualitas belajar disekolah, kualitas pengajaran dan cara guru berinteraksi dapat membangkitkan minat belajar siswa. Sebaliknya, suasana belajar yang membosankan atau sosok guru yang kurang memberikan motivasi dapat menghambat proses penyerapan materi oleh siswa.

c. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah fondasi utama dalam keberhasilan proses belajar, kondisi lingkungan dalam rumah sangat memengaruhi psikologis anak dalam belajar. Biasanya anak dari keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) cenderung memiliki motivasi prestasi yang rendah, karena fokusnya terbagi dengan konflik keluarga. Oleh karena itu, orang tua disarankan menciptakan suasana rumah yang nyaman. Jika orang tua sering bertengkar, anak akan membawa beban stress tersebut kedalam kelas dan kesulitan menyelesaikan konflik batinnya sendiri.

d. Lingkungan Masyarakat

Kondisi sosial ditempat seseorang tinggal juga membentuk pola pikirnya. Misalnya, didalam lingkungan yang akademis, Masyarakat cenderung menjaga gengsi atau standar akademik tertentu di depan publik. Hal ini secara tidak langsung menekan atau memotivasi individu untuk menyesuaikan pola pikir dan perilakunya dengan standar sosial tersebut.²⁰

KESIMPULAN

Belajar merupakan proses transformasi mental yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku secara permanen, mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan fisik, hingga pembentukan karakter yang beretika. Proses ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan berlangsung sepanjang hayat melalui tahapan penyerapan informasi, pemahaman, hingga pengaplikasiannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan belajar sangat bergantung pada sinergi antara faktor internal, seperti motivasi dan regulasi diri, dengan faktor eksternal seperti dukungan keluarga serta lingkungan yang kondusif. Dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, individu tidak hanya sekadar menguasai teori, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang mendalam, berpikir kritis, dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi tantangan zaman.

Saran

Dari pembahasan materi diatas sangat disarankan bagi siswa untuk membangun regulasi diri dan motivasi intrinsik (dari dalam diri) agar tidak hanya belajar saat ada ujian atau imbalan saja. Pelajar sebaiknya tidak hanya fokus pada hafalan (kognitif), tetapi juga melatih keterampilan teknis (psikomotorik) dan menjaga sikap (afektif) secara seimbang. Sedangkan Bagi Pengajar dan Orang Tua harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis, karena suasana rumah dan sekolah sangat memengaruhi psikologis serta fokus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Afdalia, Dkk, Psikologi pendidikan (Transformasi pradigma pembelajaran di era digital), 2021.
- Arifin Zainal, Perubahan perkembangan perilaku manusia karena belajar, vol II, No. 1, 2017.
- Gunardi Sukmo, Ini putu gatriyani, psikologi pendidikan, 2022.
- Hanif ma'mun, Aisyah najwa, Pratiwi Ammi, Pengenalan karakteristik peserta didik mendalam

²⁰ Sukmo gunardi, Ini putu gatriyani, *psikologi pendidikan*, (penerbit Tohar media, 2022), hal 180-182

- melalui lensa pertumbuhan dan perkembangan dalam psikologi pendidikan, *Jurnal ilmu pendidikan dan psikologi (JIPP)*, Vol.4, No.1, 2026.
- Hanyfah Hamdah, Khurun in kamila Dkk, Mengungkap karakteristik belajar peserta didik, *Jurnal sains student research*, Vol 3, No 3, 2025.
- Kurniawan Muhammad ragil, Analisis karakter media pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik, *Jurnal inovasi pembelajaran*, Vol.3, No.1, 2017
- Marliani Leni, Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan agama islam dalam aspek taksonomi bloom dan manifestasi belajar, *Journal education and islamics studies*, Vol 2, No 2, 2024.
- Nanning, St.Hajar, Pentingnya pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik sebagai acuan dalam melaksanakan perencanaan konsep pembelajaran, *Jurnal pendidikan agama islam*, Vol.1, No.2, 2023.
- Nur anisah Dkk, Memahami karakteristik psikologis peserta didik untuk meningkatkan proses pembelajaran, *Jurnal innovation in education*, Vol.3, No.1, 2025
- Nurhadi, Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran, *Jurnal edukasi dan sains*, vol 2, no1, 2020.
- Nurhayati Sri, Anggraini astri H.P Dkk, Buku ajar psikologi pendidikan, SONPEDIA Publishing Indonesia, 2024.
- Nurjan Syarifan, Psikologi belajar, Penerbit WADE GROUP, 2016.
- Pambudhi yuliasri ambar, Mardiani nina Dkk, Psikologi pendidikan, 2024.
- Parnawi Afi, Psikologi belajar, DEEPUBLISH, 2019.
- Rohmah Noer, Psikologi pendidikan, Penerbit Jakad media publishing, 2020.
- Sobirin, Kepala sekolah, guru dan pembelajaran, NUANSA CENDEKIA, 2018.
- Supardi, Perpustakaan dan manifestasi belajar, *Journal of library and information science*, Vol 3, No. 1, 2019.
- Tim pengembang ilmu pendidikan, Ilmu dan aplikasi pendidikan, penerbit IMPERIAL BHAKTI UTAMA, 2007.
- Wahab Gusnarib, Teori-teori belajar dan pembelajaran, 2021.
- Wahid La ode Abdul, Karakteristik belajar, Bintang semesta media, 2024.